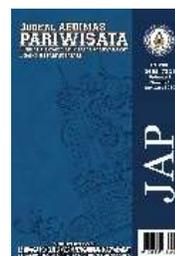


Kapasitas Masyarakat dan Identifikasi Potensi Wisata Untuk Pengembangan Pariwisata Kota Lubuklinggau

Okma Yendri¹

¹Prodi Teknik Sipil Fakultas Teknik Univeristas Musi Rawas, Kota Lubuklinggau, Indonesia,
email:okmayendri@gmail.com



Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel</p> <p>Diterima : 14 April 2022</p> <p>Revisi : 22 Mei 2022</p> <p>Dipublikasikan : 1 Juli 2022</p> <p>Kata kunci:</p> <p>Potensi</p> <p>Kota</p> <p>Peningkata</p> <p>Kapasitas</p> <p>Konsep</p>	<p>Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat Kota Lubuklinggau dalam bidang pariwisata dan mengidentifikasi potensi wisata yang ada. Dalam kegiatan ini ada tiga pendekatan yang dilakukan, diantaranya <i>Participatory Rural Appraisal (PRA)</i>, <i>Community-based development</i>, dan partisipatif. Pengumpulan data menggunakan teknik <i>Focus Group Discussion (FGD)</i> dan observasi lapangan. Potensi wisata yang teridentifikasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, diantaranya Bukit Sulap, Air Terjun Temam dan Bendungan Watervang, sedangkan potensi budaya diantaranya kegiatan menenun Batik Durian para kaum perempuan dan kesenian senjan. Dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan Kota Lubuklinggau sebagai kota wisata, masih diperlukan kegiatan pendampingan seperti pelatihan promosi dan <i>e-commerce</i>, pelatihan pemanduan dan bahasa Inggris, dan peningkatan sistem mitigasi di Kawasan Bukit Sulap untuk memperbaiki konsep.</p>
<p>Keywords:</p> <p>Potency</p> <p>City</p> <p>Enhancement</p> <p>Capacity</p> <p>Draft</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Community Capacity and Identification of Tourism Potential for Lubuklinggau City Tourism Development</i></p> <p><i>This Community Service activity aims to increase the capacity of the people of Lubuklinggau City in the tourism sector and identify the existing tourism potential. In this activity there are three approaches taken, including Participatory Rural Appraisal (PRA), Community-based development, and participatory. Collecting data using Focus Group Discussion (FGD) techniques and field observations. The tourism potentials identified in this community service activity include Magic Hill, Temam Waterfall and Watervang Dam, while cultural potentials include women's Batik Durian weaving activities and the art of twilight. It can be concluded that in the development of Lubuklinggau City as a tourist city, assistance activities are still needed such as promotion and e-commerce training, scouting and English training, and improvement of the mitigation system in the Magic hill area to improve the concept.</i></p>

Pendahuluan

Pariwisata di Kota Lubuklinggau mengalami kemajuan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terindikasi dari kunjungan wisatawan nusantara yang mengalami peningkatan dan pembangunan fasilitas akomodasi yang cukup massif. Akan tetapi, pertumbuhan tersebut hanya dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat dan hanya terpusat di area yang menjadi destinasi pariwisata utama. Perkembangan pariwisata yang sangat pesat di Kota Lubuklinggau belum mampu mensejahterakan masyarakat daerah secara luas, bahkan cenderung terjadi ketimpangan pembangunan antara ibukota kabupaten dengan kecamatan- kecamatan lainnya. Kota Lubuklinggau merupakan salah



satu dari 17 Kota dan Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Selatan dan Merupakan Kota terbesar kedua setelah Kota Palembang. Kota Lubuklinggau Memiliki Luas 401,50 m2, penduduk berjumlah 217.119, dan memiliki 8 kecamatan.

Penulis berpendapat bahwa kota Lubuklinggau memiliki sejumlah potensi wisata, baik wisata alam maupun wisata budaya, namun belum dikembangkan secara optimal. Kendala yang dihadapi diantaranya adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang pariwisata, dan belum adanya pendataan potensi wisata, sehingga belum adanya produk wisata yang bisa ditawarkan. Salah satu potensi alam yang ada di Bukit Sulap sendiri merupakan termasuk dalam Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan yang terbentang dari Aceh sampai ke Lampung. Kebiasaan menenun batik durian sebagian besar para kaum perempuan yang masih bertahan hingga saat ini merupakan kearifan lokal yang bisa menjadi potensi wisata budaya.

Dalam mewujudkan Kota Lubuklinggau sebagai desa wisata dibutuhkan perencanaan potensi wisata yang komprehensif sehingga dalam pengembangannya dapat lebih terarah. Salah satu Langkah awal perencanaan tersebut adalah pendataan potensi wisata yang ada. Dengan adanya daftar potensi wisata, diharapkan ada produk wisata yang dapat ditawarkan, sehingga aktivitas pariwisata di Kota Lubuklinggau nantinya mampu menggerakkan perekonomian lokal, membuka lapangan pekerjaan dan peluang usaha baru, melestarikan kebudayaan lokal, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat kelurahan. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini diantaranya: a) Meningkatkan kapasitas masyarakat lokal terhadap pariwisata; dan b) Mengidentifikasi potensi dan produk pariwisata di lingkup kelurahan, baik alam maupun budaya local.

Metode

Dalam rangka mencapai tujuan kegiatan, penyelenggaraan pengabdian masyarakat di Kota Lubuklinggau ini dilakukan dengan melalui beberapa pendekatan, diantaranya: Model *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dapat mengungkapkan dan menganalisis situasi mereka sendiri serta secara optimal merencanakan dan melaksanakan tekad itu di desanya sendiri (*Bambang Hidayana,dkk, 2019*).PRA sendiri menekankan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kegiatan;

Model *Community Based-Development* yakni pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai subjek dan objek pelaksanaan. pengabdian pada masyarakat. Budimanta menjelaskan bahwa *community development* memiliki keunggulan, diantaranya diselenggarakan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik (*Triono, 2014*). Persuasif yaitu pendekatan yang bersifat himbuan dan dukungan tanpa unsur paksaan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Focus Group Discussion (FGD) dan observasi lapangan merupakan metode yang dilakukan dalam pengumpulan data. FGD sendiri dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan masyarakat desa. Pada FGD, masyarakat diberikan pertanyaan mengenai potensi wisata, kelompok masyarakat yang sudah terbentuk, permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam mengembangkan pariwisata, dan harapan dan cita-cita yang ingin dicapai melalui pengembangan pariwisata di Kota Lubuklinggau. Pada observasi lapangan, tim mengunjungi langsung tempat-tempat yang menjadi potensi wisata.

Hasil dan Pembahasan

Bukit Sulap

Bukit sulap merupakan salah satu destinasi menarik yang wajib Anda kunjungi ketika jalan-jalan atau liburan ke Kota Lubuklinggau. *Bukit Sulap* adalah puncak tertinggi dari kawasan perbukitan yang berada di Jalan. Bengawan Solo, Kelurahan Ulak Surung, Kecamatan Lubuk Linggau Utara II, Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Bukit Sulap berada di ketinggian 700 meter di atas permukaan laut dan merupakan salah satu paru-paru kota Lubuklinggau yang paling besar. Tempat wisata yang satu ini hanya berjarak kurang lebih 2 kilometer dari pusat kota Lubuklinggau. Jadi, sangat pas dan mudah sekali untuk dikunjungi. Jika Anda berada di seputaran pusat kota, maka Anda hanya membutuhkan sekitar 30 menit untuk sampai disana dengan menggunakan kendaraan



Gambar 1. Bukit Sulap

Disini juga adalah inclinor, inclinor adalah sebuah sarana transportasi yang biasa digunakan di area yang memiliki kemiringan yang cukup ekstrim (kurang lebih 45 derajat) bermotor. Bukit Sulap juga menyediakan area yang nyaman dan sejuk untuk Anda bersantai. Hal ini karena masih banyaknya pepohonan yang memberikan nuansa alami dan asri. Panjang inclinor di Bukit Sulap sekitar 600 meter yang dibagi menjadi 4 shelter. Berikut ini rinciannya:

- Shelter A-B = 260 meter dengan kemiringan 22 derajat
- Shelter B-C = 180 meter dengan kemiringan 35 derajat
- Shelter C-D = 160 meter dengan kemiringan 40 derajat

Bendung Watervang

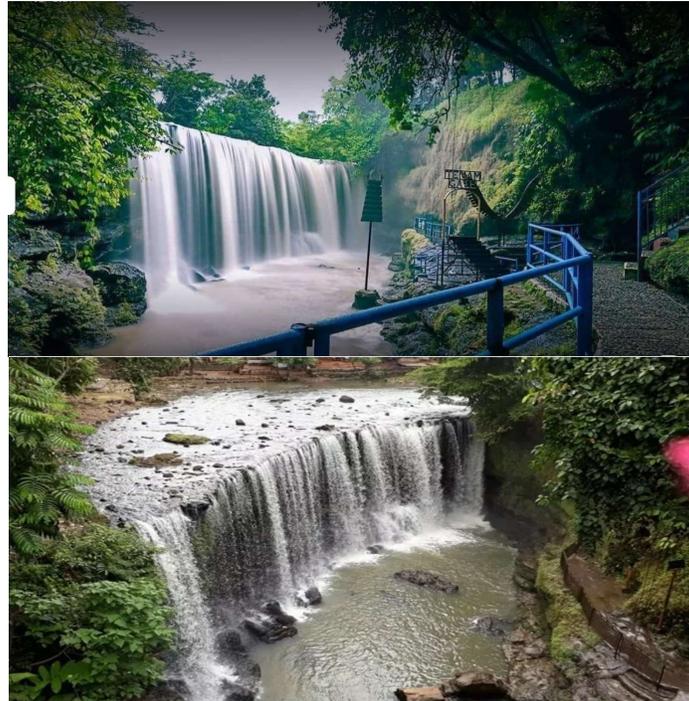
Bendung adalah suatu bangunan air dengan kelengkapannya yang dibangun melintang sungai atau sudetan yang sengaja dibuat untuk meninggikan elevasi muka air, sehingga air dapat disadap dan dialirkan secara gravitasi suatu lahan pertanian untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi lahan dan sumber air hujan yang ada di daerah tersebut (Okma Yendri, 2021). Watervang merupakan nama dari bendungan di Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Watervang juga menjadi tempat

pariwisata yang tentu jauh lebih tua dari usia Kota Lubuklinggau, karena terbentuk dan terpisah dari Kabupaten Musi Rawas pada 2001. Watervang menjadi salah satu bangunan air peninggalan Belanda yang cukup dikenal di wilayah Sumatera Selatan. Bendungan ini diberi nama watervang yang berasal dari Bahasa Belanda dengan arti perangkap air. Bendungan Watervang ini berada di Kelurahan Watervang, Kota Lubuklinggau. Bendungan Watervang dibangun pada tahun 1941 oleh pemerintah Belanda.



Gambar 2. Bendungan Watervang

Jembatan Gantung Berfungsi untuk menyeberang sungai terutama dari arah selatan yang merupakan daerah kota ke arah utara yang merupakan daerah irigasi. jembatan ini berukuran panjang 50 meter sama dengan panjang bendungan. Sedangkan lebar jembatan 1,2 meter. Keberadaan jembatan yang tepat di atas bendungan juga menarik untuk dijadikan spot foto, jika lantai jembatan dalam keadaan telah diperbaiki. Bangunan ini secara umum berfungsi untuk mengendapkan air dari Sungai Kelingi. Bangunan pintu air ini berada di dua sisi bangunan penampungan. Pintu air ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah pintu air untuk menguras bangunan penampungan air dan bagian kedua berfungsi untuk mengalirkan air ke arah saluran pengendapan. Pintu air untuk pengurasan ini terdiri atas dua buah pintu air yang dibangun sejajar dengan Bendungan Watervang.



Gambar 3. Air Terjun Temam

Air Terjun Temam mengalir berbeda dengan air terjun pada umumnya, jika air terjun senantiasa tinggi dengan lebar yang kecil tidak halnya dengan Air Terjun Temam. Keadaan air terjunnya tidak terlalu tinggi, hanya sekitar 12 meter namun memiliki lebar sekitar 25 meter. Banyak yang menyebut Air Terjun Temam ini sebagai Niagara kecil yang terdapat di Lubuk Linggau. Keindahan air terjunnya, mampu menyihir siapa saja yang melihatnya. Debit airnya akan deras jika sungai yang mengalir di atasnya debit airnya pun banyak. Untuk kamu yang tidak bisa berenang jangan sekali-kali berenang di sekitar kolamnya, karena kolamnya memiliki kedalaman 4 meter selain itu jika aliran airnya deras sangat tidak aman untuk didekati. Suasana asri dan sejuk akan kamu rasakan saat berada dekat Air Terjun Temam, ditambah dengan suara deburan air terjun yang menjadi pusat perhatian telinga kamu. Cipratan airnya dapat kamu rasakan dari tempat yang sudah disediakan, suasana alam dengan pepohonan yang rindang menghilangkan semua penat dalam diri.





Gambar 4. Kampung Ulung

Kampung Ulung, di Kelurahan Ulak Surung, Kecamatan Lubuklinggau Utara II. Di lokasi ini pemerintah membangun tempat swafoto dengan icon buah durian makanan khas Lubuklinggau, di tempat ini juga dibangun alun-alun untuk nongkrong menghadap ke aliran Sungai Kelingi. Selain itu, ditempat ini dilengkapi jembatan sepanjang 800 meter yang memanjang sepanjang Kampung Ulung, dilokasi ini pengunjung bisa menikmati keindahan dan kejernihan aliran Sungai Kelingi.

Lapangan TOS (Taman Olah Raga Silampari) beralamatkan di Jl. Lapter, Air Kuti, barat, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan 31625, Saat ini juga olahraga tak lagi menjadi kegiatan rutin bagi penggiatnya. Masyarakat mulai menyadari pentingnya berolahraga, meski hanya berupa jogging atau senam kesegaran. Kini terlihat pengunjung yang berolahraga dari semua umur mulai dari anak-anak, dewasa hingga orang tua. Berbagai macam aktifitas olahraga dilakukan pengunjung mulai dari hanya berjalan santai bersama pasangannya, jogging, bermain sepeda, dan bermain badminton bersama keluarga di pinggir lapangan. Fasilitas yang disediakan di TOS sebagai berikut:

- Taman Bermain Anak-anak
- Toilet Umum
- Mushola
- Parkir



Gambar 6. Bandara Silampari

Bandara Silampari adalah bandar udara yang terletak di Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatra Selatan. Bandar udara ini memiliki ukuran landasan pacu 2.250 m x 30 m yang akan dikembangkan menjadi 2.750 m x 45 m. Bandar udara Silampari yang awalnya merupakan bandara perintis dan mulai dioperasikan pada 7 Mei 1994, diresmikan oleh Gubernur Sumatra Selatan, Ramli Hasan Basri dan Menteri Perhubungan, Haryanto Danutirto.^[1] Bandar udara ini hanya melayani penerbangan rute Silampari-Palembang dengan jenis pesawat Cassa yang berkapasitas 19 penumpang. Karena keterbatasan dana operasional, bandara itu pernah ditutup antara tahun 2001 sampai 2004. Awal Januari

2005, bandara kembali dioperasikan melalui subsidi Pemerintah Kabupaten Musi Rawas.^[2] Pada tahun 2010, penerbangan perdana dengan rute Lubuklinggau-Jakarta mulai diresmikan dengan menggunakan maskapai Aviastar dengan pesawat jenis BAe 146 yang disubsidi pemerintah. Penerbangan ini awalnya beroperasi dengan penerbangan 4x seminggu. Penerbangan ini sempat terhenti, dan kembali beroperasi dengan penerbangan 2x seminggu. Pada tahun 2015, Subsidi Aviastar telah habis. Maka maskapai Nam Air dengan pesawat jenis Boeing 737-500 dengan penerbangan setiap hari.



Gambar 7. FGD Penegembangan Widata dan Rencana Pembangunan Kawasan Wisata Terpadu Petanang Seluas 124,5 Hektar Kota Lubuklinggau

Hasil FGD bersama masyarakat telah menghasilkan pemetaan potensi, permasalahan, serta cita-cita pengembangan kota wisata, memiliki beragam daya tarik wisata, baik wisata alam maupun wisata budaya. FGD diselenggarakan dengan tujuan mengidentifikasi potensi pariwisata, kelompok masyarakat, permasalahan, dan cita-cita pengembangan pariwisata. Peserta dihadiri oleh sejumlah perangkat Kelurahan, tokoh budaya, tokoh masyarakat, dan perwakilan dari masyarakat. FGD yang dilaksanakan di masa pandemi COVID-19 ini membuat kehadiran peserta dibatasi. Meskipun begitu, selama pelaksanaan, para peserta yang hadir cukup antusias dan proaktif saat diskusi berlangsung dengan memberikan berbagai pendapat dan pandangan terkait aspek potensi, permasalahan, maupun harapan dalam pengembangan pariwisata di Kota Lubuklinggau. Dengan adanya fasilitasi melalui FGD, masyarakat menjadi lebih memahami bagaimana mengidentifikasi serta mengkategorikan aspek-aspek yang dibutuhkan dalam merumuskan kebutuhan perencanaan dan pengembangan sebuah desa wisata. Untuk lebih jelasnya, hasil FGD bersama masyarakat diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil FGD Masyarakat kelurahan di Kota Lubuklinggau

Potensi Pariwisata	Kelompok Masyarakat	Permasalahan	Cita-cita Pengembangan
1. Inskalator Bukit Sulap	1. BUMDES	1. Keterbatasan SDM pariwisata	1. Perekonomian masyarakat meningkat
2. Bendungan Watervang	2. Pokdarwis	2. Aksesibilitas dan amenitas pariwisata kurang memadai	2. Pelatihan dan pendampingan dalam pengembangan pariwisata
3. Air Terjun Temam	3. Kelompok sanggar budaya	3. Perawatan belum maksimal	3. Regulasi yang jelas dari Pemerintah
4. Kampung Ulung	4. Kelompok Batik Durian	4. Narasi budaya dan sejarah tidak terdokumentasikan dengan baik	4. penetapan Lubuklinggau sebagai Kota wisata
5. Rencana Pembangunan Kawasan Wisata Terpadu Petanang Seluas 124,5 Hektar		5. Citra negatif tentang Bukit sulap	
		6. Kepemilikan lahan oleh investor di area daya Tarik wisata	
		7. Promosi dan pemasaran berbagai produk pariwisata belum maksimal	

Simpulan

Melalui Kegiatan pengabdian masyarakat dapat disimpulkan mengenai potensi, produk pariwisata, kelompok masyarakat, permasalahan, dan cita-cita masyarakat dalam pengembangan. Kota Lubuklinggau memiliki potensi alam. Produk wisata yang bisa ditawarkan berdasarkan potensi tersebut diantaranya *sport water* (seperti Arung Jeram, berenang, dan memancing), dan menikmati pemandangan *sunset*. Selain itu, kegiatan menenun kaum perempuan dan upacara adat merupakan potensi pariwisata budaya yang bisa ditawarkan dalam produk wisata berbasis kearifan lokal. Solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Kota Lubuklinggau, diantaranya kegiatan pelatihan *e-commerce* untuk mempromosikan souvenir asli Kota Lubuklinggau, pelatihan pemanduan wisata dan bahasa Inggris, dan peningkatan mitigasi di wisata guna memperbaiki citranya. Solusi-solusi tersebut bisa dilakukan pada kegiatan pengabdian selanjutnya. Selain itu, melalui kegiatan ini terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Kota Lubuklinggau yang hadir tentang pariwisata. Pengetahuan dasar ini akan bermanfaat dalam merumuskan rencana pengembangan terbaik Kota Lubuklinggau sebagai kota wisata yang berbasis pada kearifan lokal dan kota Transit.

Mengingat urgensi kerjasama pengembangan kota Lubuklinggau sebagai kota wisata masih dalam tahap identifikasi awal kebutuhan pengembangan, maka perlu dilanjutkan sejumlah kegiatan berupa: 1) FGD terkait perumusan rencana pengembangan, meliputi konsep, strategi, program, dan indikasi kegiatan dalam hubungannya dengan pengembangan desa wisata; 2) Workshop terkait tata kelola/kelembagaan desa wisata; 3) Pendampingan dalam penguatan dan pengemasan produk pariwisata; 4) Pelatihan sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat, contohnya pelatihan Bahasa Inggris, pembuatan souvenir lokal, pemanduan wisata, serta promosi dan pemasaran pariwisata.

Ucapan Terima Kasih (*optional*)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada terima kasih digunakan untuk memberikan apresiasi kepada pihak-pihak yang berperan dalam kegiatan, baik dalam bentuk support dana, perizinan, konsultan maupun tim yang berperan dalam membantu pengambilan data dan bantuannya dalam terwujudnya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Referensi

- https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kabupaten_dan_kota_di_Sumatra_Selatan
https://id.wikipedia.org/wiki/Bandar_Udara_Silampari
Bambang H, dkk. (2019) Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul
<https://jurnal.ugm.ac.id/bakti/article/view/50890>
BPS Kota Lubuklinggau. (2021). Kota Lubuklinggau dalam Angka 2021
<https://lubuklinggaukota.bps.go.id/publication/2021/02/26/79f21d1963b9bf7a2a18a202/kota-lubuklinggau-dalam-angka-2021.html>
Okma Y. (2021). *Rekayasa Irigasi Untuk Teknik Sipil*, Percetakan Cv. Pana Persada
Okma Y, M.Sidik D. (2021). Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Usaha Menengah Kecil dan Mikro (Studi di UMKM Pengrajin Kursi Rotan di Kecamatan Lubuklinggau Timur II, Kota Lubuklinggau). *Dedikasi Sains dan Teknologi Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):
<https://doi.org/10.47709/dst.v1i2.1131>
Triyono, A. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development Program Posdaya(Pos Pemberdayaan Keluarga) Pt. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap. *KomuniTi*, Vol. VI, No. 2.